

**KONTRIBUSI PEMBERIAN LAYANAN BIMBINGAN
KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN
KEDISIPLINAN SISWA
(SEBUAH STUDI PERSEPSI)**

M. Deni Siregar
Prodi Bimbingan dan Konseling STKIP Hamzanwadi selong
e-mail: muhammaddenisiregar@gmail.com

ABSTRAK

This study aims to determine the contribution in the improvement of service delivery group discipline eighth grade students in junior high Hamzanwadi Laboratory. This study uses research fost ex facto is looking for because the discipline of students through the provision of services bibimbingan group. Data gathering techniques used are interviews, questionnaires and documentation of the results of student discipline. Data were analyzed using product moment formula. The result showed no significant correlation between the provision of guidance services group with levels kedisilinan eighth grade students in junior high Hamzanwadi Laboratory Pancor the count $r = 0.313 > r \text{ table} = 0.227$ at significance level of 5% with a contribution of 0.1%. So it can be said that there is a contribution to the provision of guidance services group to improve student discipline.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya kontribusi pemberian layanan kelompok dalam peningkatan kedisiplinan siswa kelas VIII di SMP Laboratorium Hamzanwadi. Penelitian ini menggunakan penelitian ex fosta facto yaitu mencari sebab kedisiplinan siswa melalui pemberian layanan bibimbingan kelompok. Teknik yang dipakai mengumpulkan data adalah wawancara, angket dan dokumentasi mengenai hasil kedisiplinan siswa. Data dianalisis dengan menggunakan rumus product moment. Hasil analisis data menunjukkan ada korelasi yang signifikan antara pemberian layanan bimbingan kelompok dengan tingkat kedisilinan siswa kelas VIII di SMP Laboratorium Hamzanwadi Pancor dengan $r \text{ hitung} = 0,313 > r \text{ tabel} = 0,227$ pada taraf signifikan 5 % dengan kontribusi 0,1 %. Jadi dapat dikatakan bahwa terdapat kontribusi pemberian layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kedisiplinan siswa.

Keywords : *Service Delivery group guidance and discipline students*

Kata Kunci : *Pemberian Layanan bimbingan kelompok dan kedisiplinan siswa*

A. PENDAHULUAN

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Lebih lanjut, mengenai fungsi pendidikan pada pasal 3 dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kedisiplinan pada anak usia sekolah sangat penting diperhatikan, adanya peraturan-peraturan yang jelas dan terarah sangat mempengaruhi anak pada masa dewasa nanti. Kedisiplinan pada anak harus dilakukan, salah satunya adalah harus masuk akal dan adanya konsekuensi jika kedisiplinan dilanggar. Kenyataan yang bisa diamati di SMP Laboratorium Hamzanwadi Pancor pada umumnya dan siswa VIII khususnya, masih ditemukan beberapa tindakan yang kurang disiplin, terutama pada ketepatan jam masuk sekolah, tata cara berpakaian serta disiplin dalam berperilaku. Ada 7 siswa atau 23 % dari 30 siswa yang ada di kelas VIII yang mengalami masalah tersebut. Sebagai upaya untuk meminimalisir perilaku tersebut, ada beberapa cara yang dapat dilakukan salah satunya adalah dengan pemberian layanan bimbingan kelompok.

Secara etimologis, “disiplin” berasal dari bahasa Latin, *desclipina*, yang menunjukkan kepada kegiatan belajar mengajar. Istilah tersebut sangat dekat dengan istilah dalam bahasa Inggris, *disciple* yang berarti mengikuti orang untuk belajar di bawah pengawasan seorang pemimpin. Istilah bahasa Inggris lainnya adalah *discipline*, yang berarti tertib, taat, atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri, kendali diri (Tu’u, 2004: 30).

Kontribusi Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa (Sebuah Studi Persepsi)

Menurut Kadir (1994:80) “Disiplin adalah kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan atau pengendalian. Kedua disiplin yang bertujuan mengembangkan watak agar dapat mengendalikan diri, agar berperilaku tertib dan efisien” Sedangkan disiplin menurut Djamarah (2002:12) adalah “Suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok” Kedisiplinan mempunyai peranan penting dalam mencapai tujuan pendidikan.

Sikap disiplin akan terwujud jika ditanamkan secara serentak oleh segala pihak. Penanaman disiplin nasional harus berlanjut dengan pemeliharaan yang berkelanjutan atau terus menerus, karena disiplin sebagai sikap mental dapat berubah dan dapat dipengaruhi lingkungan sekitar. (Ensiklopedi Nasional, 2010:371). Faktor-faktor yang mempengaruhi terciptanya kedisiplinan di sekolah adalah: faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri elemen sekolah tersebut, baik kepala sekolah, guru, karyawan dan siswa. Oleh karena itu, kedisiplinan yang dipengaruhi faktor internal ini meliputi minat dan kondisi emosi. Adapun faktor eksternal meliputi: a) sanksi dan hukuman yang ditetapkan, serta b) situasi dan kondisi sekolah.

Rakhmat menyatakan bahwa faktor situasional sangat berpengaruh pada pembentukan perilaku manusia seperti faktor ekologis, faktor rancangan dan arsitektural, faktor temporal, suasana perilaku dan faktor sosial. Tetapi manusia memberikan reaksi yang berbeda-beda terhadap situasi yang dihadapinya sesuai dengan karakteristik personal yang dimilikinya. Perilaku manusia memang merupakan hasil interaksi yang menarik antara keunikan individu dengan keunikan situasional, (Rakhmat, 2004: 47).

Bentuk-bentuk kedisiplinan siswa di sekolah adalah sebagai berikut: kedisiplinan mentaati tata tertib sekolah, tata tertib di sekolah bagi siswa adalah bagaimana siswa melaksanakan aturan yang ditetapkan. (Collins, 1992: 217). Kedisiplinan belajar di sekolah. Belajar mengajar menurut W.H. Burton sebagaimana dikutip dalam Usman, (1993: 4) adalah suatu perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara sesama individu dan lingkungan sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya.

Layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok, aktivitas dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan dan pemecahan individu siswa yang menjadi peserta layanan. Dalam layanan bimbingan kelompok dibahas topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok. Masalah yang menjadi topik pembicaraan dalam layanan bimbingan kelompok dibahas melalui suasana dinamika kelompok secara intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota kelompok di bawah bimbingan pemimpin kelompok (pembimbing atau konselor) (Tohirin, 2007: 170).

Layanan bimbingan kelompok adalah layanan yang dilakukan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli (siswa). Isi kegiatan bimbingan kelompok terdiri atas penyampaian informasi yang berkenaan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan masalah sosial yang tidak disajikan dalam bentuk pelajaran (Nurihsan, 2005: 17).

Menurut Prayitno (1995: 61) bahwa “Bimbingan kelompok adalah memanfaatkan dinamika untuk mencapai tujuan-tujuan bimbingan dan konseling, bimbingan kelompok lebih menekankan suatu upaya bimbingan kepada individu melalui kelompok”. Prayitno lebih menekankan dinamika kelompok sebagai wahana mencapai tujuan kegiatan bimbingan dan konseling yang muncul pada bimbingan kepada individu-individu melalui kelompok. Sedangkan Winkel (2005: 71) mengatakan bahwa “bimbingan adalah proses membantu orang-perorangan dalam memahami dirinya sendiri dan lingkungannya”. Bimbingan kelompok menekankan bahwa kegiatan bimbingan kelompok lebih pada proses pemahaman diri dan lingkungannya yang dilakukan oleh satu orang atau lebih yang disebut kelompok. Apabila konseling perorangan menunjukkan layanan kepada individu atau klien orang-perorang, maka bimbingan kelompok mengarahkan layanan kepada kelompok individu. Bimbingan kelompok bersifat memberikan kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam arti bahwa konseling kelompok itu memberi dorongan dan motivasi kepada individu untuk mengubah diri dengan memanfaatkan

*Kontribusi Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Untuk
Meningkatkan Kedisiplinan Siswa (Sebuah Studi Persepsi)*

kemampuan yang dimiliki secara optimal, sehingga mempunyai konsep diri yang lebih positif.

Layanan konseling kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Dinamika kelompok adalah suasana yang hidup, yang berdenyut, yang bergerak, yang berkembang, yang ditandai dengan adanya interaksi antara sesama anggota kelompok. Layanan konseling kelompok merupakan layanan konseling yang diselenggarakan dalam suasana kelompok (Sukardi, 2000: 49).

Gazda, Shertzer & Stone dalam Wibowo, (2005) mengemukakan pengertian konseling kelompok yaitu: suatu proses antar pribadi yang terpusat pada pemikiran dan perilaku yang disadari. Proses itu mengandung ciri-ciri terapeutik seperti pengungkapan pikiran dan perasaan secara leluasa, orientasi pada kenyataan, pembukaan diri mengenai perasaan-perasaan mendalam yang dialami, saling percaya, saling perhatian, saling pengertian, dan saling mendukung (Prayitno, 1995: 36).

Secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk membangun kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (siswa). Secara lebih khusus, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal para siswa (Tohirin, 2007: 172). Menurut Wibowo, (2005:20), tujuan yang ingin dicapai dalam konseling kelompok, yaitu pengembangan pribadi, pembahasan dan pemecahan masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok, agar terhindar dari masalah dan masalah terselesaikan dengan cepat melalui bantuan anggota kelompok yang lain. Menurut Sukardi, (2002:49).

Tujuan konseling kelompok meliputi: Melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak. Melatih anggota kelompok dapat bertenggang rasa terhadap teman sebayanya. Dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing

anggota kelompok. Mengentaskan permasalahan-permasalahan kelompok. Menurut Prayitno (2006), tujuan umum konseling kelompok adalah mengembangkan kepribadian siswa untuk mengembangkan kemampuan sosial, komunikasi, kepercayaan diri, kepribadian, dan mampu memecahkan masalah yang berlandaskan ilmu dan agama. Sedangkan tujuan khusus konseling kelompok, yaitu:

1. Membahas topik yang mengandung masalah aktual, hangat, dan menarik perhatian anggota kelompok.
2. Berkembangnya perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap terarah kepada tingkah laku dalam bersosialisasi/komunikasi.
3. Terpecahkannya masalah individu yang bersangkutan dan diperolehnya imbasan pemecahan masalah bagi individu peserta konseling kelompok yang lain.
4. Individu dapat mengatasi masalahnya dengan cepat dan tidak menimbulkan emosi. (Sukardi. 2000: 50).

Dalam kegiatan konseling kelompok terdapat sejumlah aturan ataupun asas-asas yang harus diperhatikan oleh para anggota, asas-asas tersebut yaitu: asas kerahasiaan, asas kesukarelaan, asas kegiatan, asas kenormatifan, asas kekinian. Masalah yang dibahas dalam kegiatan konseling kelompok harus bersifat sekarang. Maksudnya, masalah yang dibahas adalah masalah yang saat ini sedang dialami dan mendesak, yang mengganggu keefektifan kehidupan sehari-hari, yang membutuhkan penyelesaian segera, bukan masalah dua tahun yang lalu ataupun masalah waktu kecil. (Winkel, 2007 : 30).

Materi layanan konseling kelompok mencakup: a) pemahaman dan pengembangan sikap, kebiasaan, bakat, minat, dan penyalurannya, b) pemahaman kelemahan diri dan penanggulangannya, c) pengenalan kekuatan diri dan pengembangannya, d) perencanaan dan perwujudan diri, mengembangkan kemampuan berkomunikasi, menerima/ menyampaikan pendapat, bertingkah laku dan hubungan sosial, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat, e) mengembangkan hubungan teman sebaya baik di rumah, di sekolah, dan di masyarakat sesuai dengan kondisi, peraturan materi pelajaran, f) mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar, disiplin belajar dan berlatih, serta teknik-teknik penguasaan materi pelajaran, pemahaman kondisi fisik,

*Kontribusi Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Untuk
Meningkatkan Kedisiplinan Siswa (Sebuah Studi Persepsi)*

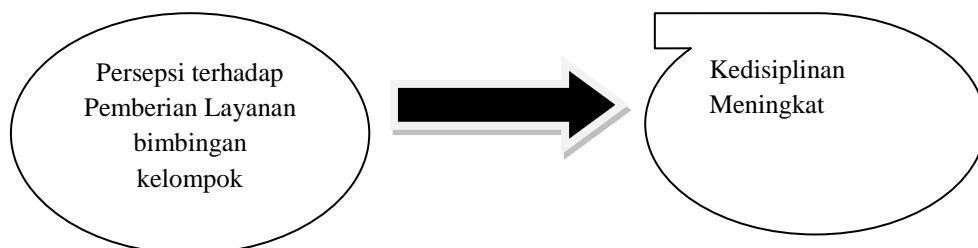
sosial, dan budaya dalam kaitannya dengan orientasi belajar di perguruan tinggi, g) pengembangkan kecenderungan karir yang menjadi pilihan siswa, orientasi dan informasi karir, dunia kerja, dan prospek masa depan, informasi perguruan tinggi yang sesuai dengan karir yang akan dikembangkan, h) pemantapan dalam mengambil keputusan dalam rangka perwujudan diri. (Sukardi. 2000:51).

Persepsi merupakan salah satu aspek kognitif manusia yang sangat penting, yang memungkinkannya untuk mengetahui dan memahami dunia sekelilingnya. Desmita (2009: 116). Tanpa persepsi yang benar, manusia mustahil dapat menangkap dan memaknai berbagai fenomena, informasi atau data yang senantiasa mengitarinya. Persepsi siswa terhadap konselor terjadi karena siswa tersebut memperhatikan sesuatu yang nampak pada diri konselor yang meliputi penampilan fisik, perilaku dan juga ruang lingkup kerja (tugas) konselor. Jika penampilan fisik, perilaku dan ruang lingkup kerja konselor tidak seperti yang diharapkan siswa, maka persepsi mereka pasti kurang baik (negative) terhadap konselor. Informasi yang diperoleh menunjukkan bahwa masih ditemukan siswa yang menganggap konselor adalah seorang guru yang galak, tidak bisa diajak bercanda, bahkan konselor disebut polisi sekolah yang hanya bertugas menghukum siswa.

Adapun faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu: a) faktor fungsional. Faktor ini berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk apa yang kita sebut sebagai faktor faktor personal. Yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimuli, tetapi karakteristik orang yang memberikan respon pada stimuli itu. b) faktor struktural adalah faktor-faktor yang berasal semata-mata dari sifat stimulus fisik terhadap efek-efek syaraf yang ditimbulkan pada sistem saraf individu. Rakhmat (2001: 58). Menurut Gestalt bila kita ingin memahami suatu peristiwa kita tidak dapat meneliti faktor-faktor yang terpisah tetapi memandangnya dalam hubungan keseluruhan, inilah yang disebut faktor struktural. Sementara Walgito (2010:54) mengemukakan bahwa: “persepsi seseorang dipengaruhi oleh 2 faktor utama yaitu: a) internal (apa yang ada dalam diri individu) karakteristik pribadi diantaranya sikap, motif, kepentingan atau minat, pengalaman masa lalu, dan pengharapan. b) eksternal (stimulus itu sendiri dan faktor lingkungan dimana persepsi itu berlangsung)”.

Persepsi setiap orang memiliki perbedaan dalam memandang, menyimpulkan, menelaah, dan memahami segala yang di hadapi melalui panca indranya. Persepsi merupakan pengalaman seseorang melalui penglihatan untuk mengenai obyek dari apa yang dilihat dari lingkungannya. Jadi persepsi lebih kompleks dan lebih luas dari penginderaan (melihat, mendengar, atau merasakan). Persepsi meliputi satu interaksi rumit yang melibatkan setidaknya tiga komponen utama, yaitu seleksi, penyusunan, dan penafsiran (Desmita, 2009:120). Berdasarkan faktor tersebut, maka dapat dikatakan persepsi seseorang tidak timbul begitu saja, tentunya ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor itulah yang menyebabkan mengapa dua orang yang melihat sesuatu mungkin memberi interpretasi yang berbeda tentang yang dilihatnya itu , terdapat 3 faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, yaitu: Faktor pelaku persepsi, sasaran persepsi, dapat berupa orang, benda atau peristiwa, Faktor situasi, faktor situasi merupakan keadaan seseorang ketika melihat sesuatu dan mempersepsinya.

Berdasarkan pemaparan secara panjang lebar peranan layanan bimbingan kelompok dalam memacu kedisiplinan siswa dalam melaksanakan kewajibannya, tentunya konselor lebih giat dan memiliki berbagai macam gaya dalam mempengaruhi siswa agar menjadi siswa yang lebih bertanggung jawab dalam aktivitas belajar di sekolah. Maka dapat digambarkan bahwa wibawa, keuletan, keteladanan, dan kecerdasan konselor akan membangkitkan gairah siswa dalam menunjukkan tanggung jawabnya sebagai siswa. Karena kehebatan konselor terlihat dalam bentuk nyata berupa kedisiplinan siswa, maka siswa wajib memiliki perepsi positif terhadap layanan bimbingan yang di berikan konselor sekolah. Untuk lebih jelasnya hubungan antara layanan bimbingan kelompok dan kedisiplinan siswa dapat dilahat dalam gambar dibawah ini.



Gambar 1: Skema hubungan antara pemberian layanan bimbingan kelompok dengan meningkatnya kedisiplinan siswa.

Kontribusi Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa (Sebuah Studi Persepsi)

Adapun maksud dari gambar skema diatas adalah pemberian layanan bimbingan kelompok merupakan layanan yang dilakukan oleh konselor kepada klien berupa pemberian informasi masalah tata cara dan adab dalam menjalankan tugas pokok sebagai siswa di sekolah, Kedisiplinan dapat terlihat pada keadaan setiap hari siswa dalam menjalankan aktivitas belajarnya lebih baik disebabkan oleh pemberian layanan bimbingan kelompok secara berkesinambungan oleh konselor kepada klien di sekolah. Layanan bimbingan kelompok adalah layanan yang memungkinkan peserta didik (klien) memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok; masalah yang dibahas itu adalah masalah-masalah yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok. Adapun materinya adalah membahas masalah-masalah baik perseorangan maupun kelompok yang meliputi masalah pribadi, sosial, belajar dan karir. Manfaat dari layanan ini adalah membantu mengentaskan masalah yang dialami klien (siswa) melalui dinamika kelompok.

B. METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang akan digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode *ex post facto*. Metode *ex post facto* adalah penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian melihat ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan peristiwa tersebut (Sugiyono, 2009), Sukmadinata (2011: 55) mendefinisikan penelitian ekspos fakto (*ex-post facto research*) meneliti hubungan sebab akibat yang tidak dimanipulasi atau diberi perlakuan (dirancang dan dilaksanakan) oleh peneliti. Sedangkan Dantes (2012: 59) menyatakan bahwa *ex post facto* merupakan suatu pendekatan pada subyek penelitian untuk meneliti yang telah dimiliki oleh subjek penelitian secara wajar tanpa adanya usaha sengaja memberikan perlakuan untuk memunculkan variabel yang diteliti. Berdasarkan pengertian kedua pakar tersebut dapat dikatakan *ex post facto* merupakan sebuah penelitian tentang masalah yang sudah terjadi tanpa adanya suatu manipulasi dalam sebuah variabel penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, instrumen, angket Arikunto (2006) menjelaskan bahwa instrumen merupakan alat bantu bagi peneliti dalam menggunakan metode pengumpulan data, instrumen selain untuk mengumpulkan data, juga dapat digunakan untuk mengukur variabel. Data dalam penelitian ini dapat

dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu (1) data pemberian layanan bimbingan kelompok, (2) data kedisiplinan siswa. Teknik analisa data digunakan terlebih dahulu mendeskripsikan data meliputi penentuan skor maksimal ideal (SMi), harga rata-rata ideal (Mi) dan SDi (Standar deviasi ideal). penentuan Mi dan SDi dapat dicari dengan rumus: “mean ideal (Mi) = ½ (skor maskimal ideal+skor minimal ideal), standar deviasi ideal (SDi) = 1/6 (Skor maksimal ideal-skor minimal ideal)”. (Riduwan, 2002: 41). Setelah itu menganalisis dengan menggunakan teknik analisis korelasi product moment dengan rumus :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

(Sugiono, 2011: 274). Untuk keperluan dan mempermudah analisis data, maka peneliti menggunakan analisis data berbantuan *SPSS 16 FOR Windows*.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data di atas menunjukkan bahwa, begitu berartinya pemberian layanan bimbingan kelompok oleh kenselor kepada siswa, dimana hasil dari $r_{hitung} = 0,313 > r_{tabel} = 0,227$ dan $N=72$ dengan taraf signifikans 5 % dan memberikan kontribusi sebesar 0,1 %. Hal ini menunjukkan efektifnya berbagai layanan bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kinerja siswa sebagai peserta didik dalam menunaikan kewajiban di sekolah tempatnya menimba ilmu. Di antara berbagai layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling adalah layanan bimbingan kelompok.

Guru BK memberikan pandangan tentang keadaan sikap dan sifat siswa sangat beragam, sehingga salah satu pembina kesiswaan menyatakan bahwa siswanya harus diberikan perhatian penuh dalam menggerakkan semangat belajar, dan hal ini dapat diatasi dengan pemberian layanan bimbingan konseling kelompok. Dalam layanan ini, aktivitas dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan dan pemecahan masalah siswa yang menjadi peserta layanan. Dalam layanan bimbingan kelompok di SMP Lab dibahas topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok terutama masalah tanggung jawab setiap warga. Masalah yang menjadi topik pembicaraan dalam layanan bimbingan kelompok dibahas melalui suasana dinamika kelompok secara intens dan konstuktif, diikuti oleh semua anggota kelompok di bawah bimbingan pemimpin kelompok (pembimbing) (Tohirin, 2007: 170).

Kontribusi Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa (Sebuah Studi Persepsi)

Layanan bimbingan kelompok adalah layanan yang dilakukan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli (siswa). Isi kegiatan bimbingan kelompok terdiri atas penyampaian informasi yang berkenaan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan masalah sosial yang tidak disajikan dalam bentuk pelajaran (Nurihsan, 2005: 17). Layanan bimbingan yang intens dan konstruktif bagi siswa sangat terlihat dari cara-cara mereka dalam mempraktikkan apa yang mereka dapatkan dari konselor sekolah. Di antara keberhasilan guru BK menurut hasil pengamatan dan wawancara selama dalam penelitian adalah meningkatnya kedisiplinan siswa dalam sekolah. Semua siswa menunjukkan kerapian antara laki dan perempuan serta prestasi mereka yang menonjol di sekolah bahkan di berbagai mata lomba. Kedisiplinan merupakan faktor penentu tingginya mutu pendidikan di sekolah, karena kedisiplinan telah membuktikan kesuksesan siapa saja di berbagai bidang di dunia ini.

Disiplin adalah kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan atau pengendalian. Disiplin yang bertujuan mengembangkan watak agar dapat mengendalikan diri, agar berperilaku tertib dan efisien, (Kadir 1994:80). Di antara berbagai macam kepatuhan yang dilakukan oleh siswa SMP Lab adalah disiplin dalam waktu, pakaian, tata tertib, belajar, akhlaq pada guru, akhlaq pada sesama santri. Berbagai macam tata tertib yang disuguhkan oleh pihak sekolah merupakan maklumat yang mesti ditaati semua siswa, sehingga Djamarah (2002:12) mengatakan disiplin adalah “Suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok” Oleh karenanya kedisiplinan mempunyai peranan penting dalam mencapai tujuan pendidikan.

Kedisiplinan SMP Laboratorium Hamzanwadi Pancor, kedisiplinan siswa pada tahun 2015 terus meningkat disebabkan oleh kinerja dalam memberikan bimbingan kelompok di sekolah. Menurut siswa bimbingan kelompok dapat meningkatkan rasa kekeluargaan di sekolah. Banyak hal yang dilakukan oleh guru BK dalam memberikan bimbingan kelompok agar siswa yang selama ini mempersepsikan guru BK sebagai figur yang positif. Hal ini terbukti dari kekompakan siswa dalam berdisiplin di sekolah.

Menurut guru BK SMP Laboratorium Hamzanwadi Pancor, ketika guru BK mengadakan layanan bimbingan kelompok konselor tidak terlepas dari asas-asas dalam konseling kelompok yaitu: asas kerahasiaan, asas kesukarelaan, asas keterbukaan, asas kegiatan, asas kenormatifan, asas kekinian. Masalah yang dibahas dalam kegiatan konseling kelompok harus bersifat sekarang. Maksudnya, masalah yang dibahas adalah masalah yang dirasakan paling dekat dengan siswa.

Asas tersebut diterapkan oleh konselor sekolah dalam menggugah perasaan saling menghargai dan saling memberi solusi antara anggota kelompok yang memiliki masalah tanpa membeberkan apa yang ditemukan kepada anggota kelompok lain yang bukan anggota kelompoknya, sehingga dalam melaksanakan tanggung jawab mereka senantiasa saling memperingati antara sesama siswa dalam mentaati tata tertib sekolah. Menurut hasil penyebaran instrumen menyangkut bagaimana persepsi siswa terhadap layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kedisiplinan siswa memberikan jawaban positif terhadap konselor sekolah. Di mana guru BK senantiasa terlihat sopan dan santun serta tidak cuek terhadap semua siswa dan selalu membantu kesulitan siswa dalam proses belajar. Dengan adanya sikap tersebut, siswa memiliki persepsi baik sekali terhadap konselor sekolah, sehingga para siswa sangat menaruh perhatian terhadap apa yang mereka dengarkan dari konselor sekolah dengan mengaplikasikannya dalam terus berdisiplin dalam belajar di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat dikatakan bahwa layanan bimbingan kelompok sangat efektif dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah. Oleh karena itu peneliti mengajak bahwa semua kalau mau siswa berdisiplin gunakanlah layanan bimbingan kelompok, yang jelas semua itu bisa dilakukan oleh konselor / guru BK yang telah menguasai bidang bimbingan dan konseling di lembaga pendidikan.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian pada bab IV di atas menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara pemberian layanan bimbingan kelompok terhadap tingkat kedisiplinan siswa kelas VIII di SMP Laboratorium Hamzanwadi Pancor dengan $r_{hitung} = 0,313 > r_{tabel} = 0,227$ pada taraf signifikan 5 % dengan kontribusi 0,1 %. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat kontribusi pemberian layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kedisiplinan siswa.

Sebagai bentuk saran, kepada semua guru BK hendaknya memperhatikan betul tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang konselor di sekolah. Saran dari peneliti supaya guru BK menggunakan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.

*Kontribusi Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Untuk
Meningkatkan Kedisiplinan Siswa (Sebuah Studi Persepsi)*

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Peraktik*. Jakarta: Rhineka Cipta
- Dantes, Nyoman. (2012). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: CV Andi Offset
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sukardi. (2000). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta
- Rakhmat, Rahmat. (2004). *Psikologi Agama Suatu Pengantar*. Bandung: Mizan
- Usman MU dan Setiawati. (1993). *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nurihsan, Achmad Juntika. (2005). *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Refika Aditama.
- Prayitno. (2006). *Seri Kegiatan Pendukung Konseling P.1 - P.6*. Universitas negeri Padang
- Prayitno. (1995). *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Riduwan. (2002). *Skala Pengukuran variabel-Variabel Penelitian*. Bandung. Alfabeta.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2001). *Psikologi komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sugiyono, (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R &D*. Bandung: Alfabeta
- Team Ensiklopedi Nasional. (2010). *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid 4. Jakarta: Cipta Adi Pustaka
- Tohirin. (2007). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Tu'u, Tulus. (2004). *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo
- W.S. Winkel & M.M.Sri Hastuti. (2007). *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta : Media Abadi
- Wibowo, Mungin Edi. (2005). *"Konseling Kelompok Perkembangan"*. Semarang: UNNES Press.
- Winkel, W.S, (2005). *Bimbingan dan Konseling di Intitusi Pendidikan*, Edisi Revisi. Jakarta: Gramedia